

OPTIMALISASI HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI DAN PEMBERIAN TUGAS (RESITATION) PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 3 PAREPARE PROVINSI SULAWESI SELATAN

Optimization of student learning outcomes in mathematics through the application of the demonstration learning model and resitation in class viii students of UPTD SMPN 3 parepare, south sulawesi province

Buahtim¹

Gmail: buahtimsmpn3pare@gmail.com

UPTD SMP Negeri 3 Parepare

Kota Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran interaktif berbasis Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare dengan jumlah siswa 20 orang yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus II yang juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dan ditambah dengan merangkum semua hasil penelitian yang ada. Hasilnya peningkatan belajar siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran interaktif berbasis Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation) ini adalah (i) pada siklus I (tindakan I dan tindakan II), masuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 47,00 sedangkan pada siklus II (tindakan I dan tindakan II) mengalami kemajuan dengan kategori tinggi dengan jumlah nilai rata-rata sebesar 89,00, (ii) terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran interaktif berbasis Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation), baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan penjelasan pada lampiran-lampiran, pada siklus I dan siklus II pada setiap tindakan mulai dari tindakan I sampai tindakan II.

Sehubungan dengan hasil diatas, maka metode ini dinilai cukup efektif diterapkan dalam mengajar, khususnya bidang studi Matematika yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya di sekolah maupun berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu mencoba berusaha dalam setiap kegiatan belajarnya sehingga dapat lebih termotivasi lagi untuk meraih prestasi yang maksimal dan sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Kata kunci: hasil belajar, pembelajaran berbasis Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation), motivasi siswa

ABSTRACT

This research is a class action research (classroom action research) which aims to improve student learning outcomes of class VIII.1 UPTD SMPN 3 Parepare through an interactive learning model based on demonstration and assignment (Resitation). The subjects of this study were students of class VIII.1 UPTD SMPN 3 Parepare with a total of 20 students enrolled in the first semester of the 2022/2023 academic year.

This research was conducted in two cycles, namely the first cycle which was carried out in 2 meetings and the second cycle which was also carried out in 2 meetings. This research was carried out for 3 months and added by summarizing all the existing research results. The result is an increase in student learning in class VIII.1 UPTD SMPN 3 Parepare through this interactive learning model based on Demonstration and Resitation: (i) in the first cycle (action I and action II), it is in the low category with an average score 47.00 while in cycle II (action I and action II) progressed in the high category with an average score of 89.00, (ii) there was an increase in student learning outcomes for class VIII.1 UPTD SMPN 3 Parepare through the model interactive learning based on Demonstration and Resitation, both qualitatively and quantitatively. This can be seen in the table and explanations in the appendices, in cycle I and cycle II for each action from action I to action II.

In connection with the above results, this method is considered effective enough to be applied in teaching, especially the field of Mathematics that is taught in Junior High Schools, because it can improve student learning outcomes both in doing their assignments at school and trying to provide opportunities for students to always try their best. in each learning activity so that they can be even more motivated to achieve maximum achievement and in accordance with the specified minimum completeness criteria.

Keywords: learning outcomes, demonstration-based learning and assignment (Resitation), student motivation

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman saat ini mengakibatkan kebutuhan dalam masyarakat meningkat, sehingga daya saing dalam masyarakat semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan bertambahnya permasalahan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi ini menuntut adanya potensi manusia dalam melahirkan pemikiran-pemikiran cepat dan tepat, dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah suatu masa eksperimen yang tidak akan pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di muka bumi ini. Sebagaimana dikatakan oleh Immanuel Kant, seorang ilmuwan ternama di masa-masa Renaisans “Manusia ada karena adanya pendidikan”. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk watak dan karakter manusia yang berakhlak mulia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Mata pelajaran Matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan mata pelajaran adaptif, bertujuan membekali peserta didik kemampuan dalam konteks *material komunikasi* yang diperlukan bagi program keahliannya, baik yang bersifat lisan maupun tulis. Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), tujuan pelajaran Matematika lebih diharapkan pada pencapaian tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.² Guru hendaknya sepenuhnya memahami hal ini sehingga pembelajaran yang diberikan kepada anak didik menjadi benar-benar bermakna sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Definisi ini sesuai dengan Undang Undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yang berbunyi pendidikan menengah merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu.

Pengalaman belajar secara kooperatif dan kebersamaan (*cooperative and togetherness*) akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana teman - temannya belajar dan adanya keinginan untuk

¹Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*. 2003, h. 89

²Depdiknas. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas. 2006, h. 102

membantu temannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan - keterampilan tertentu.

Bidang pendidikan merupakan ruang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif seseorang. Oleh karena itu, seyogianya dunia pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia yang penuh potensi memberikan ide-ide dalam menghadapi daya saing yang semakin tinggi saat ini, bahkan menghadapi tantangan di masa yang mendatang.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran matematika siswa terlatih untuk berpikir kreatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kemampuan kreatif dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, yang dapat bermanfaat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlulah pembelajaran matematika yang menarik bagi siswa sehingga mampu merangsang ide-ide dalam pikiran siswa.

Meskipun matematika merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul, namun pada kenyataannya kemampuan matematis siswa masih jauh dari yang diharapkan. Hasil survey pengukuran dan penilaian oleh *the Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan laporan evaluasi dari *Program of International Student Assessment* (PISA) memperlihatkan bahwa kemampuan

matematis siswa masih berada pada tingkatan yang rendah.

Berdasarkan hasil survey pengukuran dan penilaian oleh TIMSS tahun 2007, ranking siswa Indonesia hanya menempati peringkat ke-36 dengan skor 397 dari 48 negara partisipan terpaut jauh di bawah peringkat pertama (China) yang memiliki skor 598.

Demikian pula, laporan evaluasi PISA menunjukkan bahwa dalam matematika, prestasi anak-anak Indonesia masih rendah, hanya menduduki ranking ke-38 dengan skor 361 berbeda 149 angka dengan Korea diurutan teratas.³ Hal ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu memberikan hasil yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal itu, diperlukan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Metode konvensional yang masih kuat dalam pembelajaran matematika saat ini, membentuk siswa yang pasif, yaitu hanya mendengarkan materi yang disampaikan tanpa disertai pemaknaan materi dalam memori kognitifnya.

Di sisi lain, pembelajaran saat ini menuntut adanya kondisi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subyek pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berbeda halnya dengan pembelajaran secara konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai objek pembelajaran yang hanya menerima transfer ilmu pengetahuan. Pembelajaran dengan siswa sebagai pusat pembelajaran akan menciptakan kondisi kelas yang dinamis yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

³Kusumah, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks. 2008. h. 4

Pada kondisi pembelajaran yang berpusat pada siswa, keaktifan siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan. Sejalan dengan hal ini, berdasarkan hasil penelitian, diungkapkan bahwa umumnya manusia mampu mengingat 20% dari apa yang dibaca, 30% dari apa yang didengar, 40% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dikatakan, 60% dari apa yang dikerjakan, dan 90% dari apa yang dilihat, didengar, dikatakan dan dikerjakan.⁴

Menurut Ansari dalam Rahman,⁵ pada umumnya guru matematika masih menganut paradigma pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dan merasa enggan menerima pendekatan 'baru' yang bersifat *student centered* dalam pembelajaran masa kini. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar sehingga muncul ketidakbermaknaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Konsep matematika diberikan tanpa adanya proses kebermaknaan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, secara tidak langsung guru telah mengungkung cara berpikir siswa dengan memberikan tahapan-tahapan baku terhadap proses berpikirnya. Hal ini mengakibatkan sempitnya kesempatan untuk menumbuhkan ide-ide baru bahkan pemikiran-pemikiran yang tak terduga yang dimiliki siswa terhadap suatu hal.

Sejalan dengan hal di atas, Wahyudin dalam Rahman⁶

mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran matematika didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan ekspositori. Guru jarang mengajak siswa menganalisis secara mendalam tentang suatu konsep.

Dari pernyataan ini dapat dimaknai bahwa ketika suatu tahapan-tahapan baku dalam memecahkan suatu masalah diberikan dengan tujuan memberikan kemudahan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut, siswa memang diberikan keuntungan. Ia merasa senang telah dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Akan tetapi, tidak ada suatu tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan ketidaksiapan dari diri siswa untuk memunculkan ide-ide baru dalam memberikan suatu penyelesaian masalah. Hal terburuk yang akan diakibatkan ialah mereka hanya puas dengan hanya bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan rutin, yang tahapan-tahapan pemecahan masalahnya telah terlebih dahulu diberikan oleh guru. Dengan demikian, muncul suatu anggapan bahwa hingga saat ini pembelajaran matematika masih menemukan kendala dalam pelaksanaan, sehingga memerlukan pembaharuan-pembaharuan untuk perbaikan.

Walaupun kenyataan dalam masyarakat proses dan hasil pembelajaran matematika belum dapat mencapai hasil yang maksimal, bukan berarti jalan untuk menuju ke sana sudah tertutup. Selama masih ada harapan yang menjadi motivasi dalam memberikan yang terbaik bagi kehidupan terutama masyarakat melalui matematika, maka peluang itu masih

⁴Rose & Nicholl. *Cara Belajar cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa. 2006. h. 16

⁵Rahman, *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMK*, FKIP UNPAS Bandung, 2006, h. 3

⁶Rahman, *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model*

Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMK, FKIP UNPAS Bandung, 2006, h. 3

ada. Khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika.

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang belum memberikan hasil yang maksimal yaitu adanya model pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif siswa antara lain menemukan ide-ide baru, menyampaikan ide-ide yang dimilikinya secara lancar, serta mampu mengevaluasi ide yang telah disampaikan.

Dalam hal ini terdapat alasan-alasan logis yang dapat dikemukakan mengapa model pembelajaran yang menjadi penekanan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika. Pertama, adanya kebebasan bagi seorang guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan dilakukannya sebagai suatu strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Kedua, kemampuan dan keunggulan suatu model pembelajaran merupakan alat yang membantu atau memudahkan siswa memperoleh kebermaknaan dan pengalaman dari pembelajaran yang dilakukan. Berkaitan dengan hal ini, walaupun isi materi yang disampaikan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, namun bila guru dapat membuat dan menyajikannya secara menarik melalui model pembelajaran yang digunakan serta mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran maka ada kemungkinan siswa tidak merasakan kesukaran materi tersebut, karena kesukaran tersebut dipandang sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa siswa cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi jika proses pembelajaran yang dilakukan dapat mendorong siswa terlibat aktif serta mampu mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali dengan pembukaan oleh guru mengenai pembelajaran yang akan dilakukan kemudian proses pembelajaran terdiri atas penyajian materi, pemberian contoh aplikasi konsep yang pelajari, latihan yang menuntut respon dari siswa, tanggapan dan umpan balik yang disertai penguatan terhadap siswa serta penutup.

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan suatu penelitian dengan judul "*Optimalisasi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika melalui penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation) pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 3 Parepare Provinsi Sulawesi Selatan*".

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) pada siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Penelitian yang dilakukan di kelas ini dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan proses belajar mata pelajaran Matematika.

Selanjutnya Arikunto Suharsimi⁷ menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: "(1) bersifat kolaboratif; (2) berfokus pada problem/masalah praktis; (3) penekanan pada pengembangan profesional; dan (4) memerlukan adanya

⁷Arikunto, Suharsimi., dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. h. 134

struktur proyek yang memungkinkan partisipasi untuk berkomunikasi”.

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 3 Parepare yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 4 Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Alasan sekolah ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan oleh: (1) hasil belajar mata pelajaran Matematika siswa pada level kategori sedang; (2) UPTD SMP Negeri 3 Parepare bersikap terbuka (*open mind*) dan bersedia menerima pembaharuan dalam proses pembelajaran; (3) kepala sekolah serta wali kelas bersedia untuk berkolaborasi dalam penelitian sehingga menunjang proses penelitian; dan (4) juga sebagai usaha peneliti untuk melahirkan kembali (*reborn*) penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran Matematika.

B. Subjek Penelitian Tindakan

1. Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare.

2. Guru

Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis realistik dan konstruktif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare dengan jumlah 20 orang siswa yang terdaftar pada

semester I tahun pelajaran 2022/2023.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode random sampling (sampel yang diambil secara keseluruhan), karena terdapat beberapa kelas yang menjadi populasi total sekaligus menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare dengan jumlah sampel 20 orang siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

1. Diagnosis Masalah

Diagnosis masalah yaitu mengidentifikasi masalah sebelum merencanakan dan melakukan tindakan penelitian sehingga menghasilkan gagasan untuk melakukan perbaikan-perbaikan praktek guru mengajar di kelas. Pada tahap ini peneliti mengamati masalah-masalah aktual yang terjadi yang kemudian dijadikan sebagai bahan dasar rencana dan tindakan penelitian. Berdasarkan hasil observasi maka masalahnya adalah kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil observasi ini kemudian dihubungkan dengan hasil-hasil kajian teori yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang akurat, dan sesuai dengan situasi lokasi di mana program tindakan dikembangkan.

3. Rencana Tindakan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti dalam rencana tindakan tersebut, diantaranya:

- a. Menyamakan persepsi antara peneliti dengan wali kelas dan rekan sejawat dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Menyusun rancangan tindakan penelitian.
- c. Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*.
- d. Melakukan diskusi balikan ,untuk mengetahui kelemahan-kelemahan selama pembelajaran yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan masukan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

4. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*. Adapun tindakan yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal
 - 1) Pada awal tatap muka guru berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar dan sekaligus menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran.
 - 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- 3) Mengorganisir kelas dengan membentuk kelompok.
- 4) Menyajikan materi pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut
 - b. Kegiatan inti
 - 1) Perumusan masalah
 - a) Guru menyampaikan masalah yang akan dikaji
 - b) Siswa merumuskan masalah dari masalah yang ada
 - 2) Diagnosis masalah
 - a) Siswa mencari penyebab masalah
 - b) Guru membantu siswa dalam mencari penyebab masalah
 - 3) Menyelesaikan masalah
 - a) Siswa mencari penyelesaian masalah tersebut
 - b) Guru turut membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut
 - 4) Pilihan penyelesaian
 - a) Memberikan kesempatan pada siswa untuk saling menanggapi didalam memilih penyelesaian yang tepat
 - b) Guru menjadi moderator atau pemegang kendali dalam diskusi
 - c) Guru dan siswa bersama-sama memilih pilihan yang paling tepat
 - c. Kegiatan akhir

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran
- 2) Melakukan evaluasi

5. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan pembelajaran dilaksanakan pencatatan dengan menggunakan format observasi. Adapun hal-hal yang dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi adalah kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran.

6. Refleksi

Rangkaian kegiatan perencanaan, tindakan, dan observasi yang telah dilakukan maka peneliti mengadakan refleksi tentang pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengetahui hasil, dan masukan untuk perencanaan dan pelaksanaan tindakan berikutnya.

Penelitian tersebut akan dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 1 tindakan.

E. Langkah-langkah Pembuatan Perangkat Pembelajaran Inovatif seperti RPP dan Instrumen Evaluasi

Suatu pembelajaran Matematika pada prinsipnya adalah serangkaian proses yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan siswa untuk memahami pembelajaran Matematika secara aktif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Belajar Matematika bukan semata-mata pandai dan mahir menganalisa materi pelajaran yang telah disajikan, akan tetapi membutuhkan kecakapan berpikir dan berargumentasi untuk menyelesaikan soal-soal atau permasalahan-

permasalahan dalam pembelajaran Matematika.

Hilbert dan Carpenter dalam Van de Walle⁸ menyatakan bahwa pendidik sepakat bahwa para siswa harus memahami pembelajaran tentang kewarganegaraan. Sejalan dengan pendapat tersebut teori konstruktivistik menyarankan bahwa anak-anak harus aktif dalam mengembangkan pemahamannya. Untuk mewujudkan pembelajaran Matematika yang berpusat pada siswa dengan salah satu gejala yang terlihat adalah meningkatnya aktifitas siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran Matematika, guru harus mampu untuk mempersiapkan, merancang dan mengembangkan pembelajaran Matematika dari paradigma pola pembelajaran lama yang masih berpusat guru. Persiapan pembelajaran yang harus dirancang oleh guru secara garis besar meliputi persiapan:

1. Sumber belajar: Buku paket yakni buku paket Pelajaran Matematika untuk SMP/MTs Kelas VIII.1 terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan buku penunjang lainnya.
2. Lembar kerja siswa.
3. Media pembelajaran.
4. Kegiatan assesmen: penilaian dan proses.
5. RPP pembelajaran Matematika kelas VIII.1

Langkah-langkah minimal dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran,

⁸Van de Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Erlangga, 2008, h. 23

sumber belajar dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun masih merupakan satu kesatuan.

1. Mencantumkan identitas

Terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, kelas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. RPP boleh disusun untuk satu kompetensi dasar.
- b. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dikutip dari silabus karena standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator adalah salah satu alur pikir yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
- c. Indikator merupakan:
 - 1) Ciri pelaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
 - 2) Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - 3) Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi daerah.
 - 4) Rumusannya menggunakan kata kerja operasional yang diukur dan atau dapat diobservasi.

5) Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

d. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar dan dinyatakan dalam jam. Suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan tergantung pada kompetensi dasarnya.

2. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan output (hasil langsung) dari suatu paket kegiatan pembelajaran.

3. Menentukan materi pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

4. Menentukan metode pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai metode, tetapi dapat juga diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik dan atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini dicantumkan pendekatan pembelajaran peserta didik:

a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya pendekatan proses, kontekstual langsung, pemecahan masalah dan sebagainya.

b. Metode-metode yang digunakan misalnya ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab dan sebagainya.

5. Menetapkan kegiatan pembelajaran

- a. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap kali pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur-unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup.
 - b. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan ukuran sintaks atau modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.
6. Memilih sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus pembelajaran yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, maka dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman yang diacu. Jika bahan ajar berbasis data dan teknologi informasi

berbasis internet, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan dan bagian atau link URL (*Uniform Research Location*) dan atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7. Menentukan penilaian
- Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen yang dipakai. Adapun langkah-langkah penyusunan alat evaluasi (*assessment*) dapat dilakukan dengan:
- a. Menentukan tujuan
 - b. Menentukan instrumen
 - c. Melaksanakan instrumen
 - d. Menganalisis instrument
 - e. Merefleksi instrumen
 - f. Melaporkan hasil penelitian

F. Implementasi RPP dan Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas dua siklus. Siklus I dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk tes siklus I. Siklus II juga dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk pemberian tes siklus.

Secara lebih rinci, implementasi penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I
 - a. Tahap perencanaan tindakan
 - 1) Menelaah kurikulum SMP/MTs mata pelajaran Matematika kelas VIII.1
 - 2) Membuat perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan

- Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- 3) Membuat lembar observasi dan lembar pengamatan sikap siswa (afektif).
 - 4) Merancang kisi-kisi, soal tes siklus I dan kunci jawabannya sebagai alat evaluasi.
 - 5) Menyiapkan lembar absensi siswa.
 - 6) Menyiapkan alat peraga serta alat tulis menulis.
 - 7) Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan
- 1) Identifikasi kebutuhan siswa dan seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
 - 2) Mengatur segala hal yang memudahkan saat pelaksanaan tindakan.
 - 3) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
 - 4) Menjelaskan materi sesuai dengan RPP dan mensosialisasikan materi pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*.
 - 5) Siswa dirancang dengan pertanyaan untuk dipecahkan melalui diskusi dan tanya jawab.
 - 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
- 7) Berkeliling kelas membimbing dan mengawasi serta langsung memantau aktivitas yang dilakukan oleh siswa.
 - 8) Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa yang lain.
 - 9) Memuji, memberi penghargaan dan membesarkan hati siswa yang giat dalam kegiatan penemuan
 - 10) Pada setiap akhir pertemuan ditarik kesimpulan kemudian memberikan PR/tugas sebagai latihan.
 - 11) Pada akhir siklus I diadakan tes akhir siklus.
 - 12) Seluruh hasil observasi dan hasil tes siklus I dianalisis.
- c. Tahap evaluasi
- Evaluasi hasil belajar selama 4 kali pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus I yakni pada pertemuan ke 4. Soal tes yang diberikan adalah materi yang telah dipelajari pada 3 pertemuan sebelumnya dengan mengacu pada indikator pencapaian.
- d. Tahap refleksi
- Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh, baik dari hasil tes siklus I, maupun dari pengamatan sikap siswa. Hasil analisis siklus I dijadikan acuan untuk merencanakan siklus

II sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik dari siklus I.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan tindakan

Pada siklus II direncanakan melanjutkan program pada siklus I. hal-hal yang diperhatikan antara lain:

- 1) Siswa yang kurang aktif pada siklus I akan diupayakan jalan keluarnya supaya dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan dan memahami konsep, terus dibimbing hingga mampu dengan memberikan soal yang agak berbeda.
- 3) Mengamati siklus II dan pusat pengamatan adalah siswa.
- 4) Pada akhir siklus II diberikan tes.
- 5) Hasil pengamatan dianalisis untuk dijadikan bahan pemikiran dan merefleksi tindakan yang telah diberikan.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

- 1) Di setiap pertemuan pada siklus II, tetap dijelaskan konsep secara terurut dan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam hal ini tetap menggunakan metode model

pembelajaran kooperatif *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* dengan memperhatikan hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan pada siklus II. Prosedur pembelajaran sama seperti pada siklus I.

- 2) Siswa mendiskusikan masalah-masalah yang dianggap penting seperti pada siklus I.
- 3) Setiap masalah yang dianggap sukar, langsung dibahas.
- 4) Pada akhir siklus II diberikan tes siklus II.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi hasil belajar selama 4 kali pertemuan pada siklus II, juga dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus II yakni pada pertemuan ke 4. Soal tes yang diberikan adalah materi yang telah dipelajari pada 3 pertemuan sebelumnya dengan mangacu pada indikator pencapaian.

d. Tahap refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh, baik dari hasil tes siklus II, maupun dari pengamatan sikap dan aktivitas siswa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah) adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huderman dalam

Latri⁹ yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

H. Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan hasil dalam pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran, indikator keberhasilannya adalah jika rata-rata nilai hasil observasi kegiatan peneliti (guru) dan siswa mencapai $\geq 80\%$. Indikator dan rambu-rambu

penilaian dapat dilihat pada halaman yang terlampir.

Adapun kriteria standar keberhasilan dari segi indikator hasil ditentukan dengan merujuk pada pendapat Nurkancana dalam Heriani.¹⁰ Tingkat keberhasilan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
89 – 100	Sangat Baik (SB)
78 – 88	Baik (B)
67 – 77	Cukup (C)
56 – 66	Kurang (K)
≤ 55	Sangat Kurang (SK)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar melalui metode pembelajaran Demonstrasi dan Pemberian Tugas (*Resitation*). Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap siswa secara umum yang diambil melalui lembar pengamatan siswa.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan observasi dengan lokasi atau tempat penelitian di UPTD SMP Negeri 3 Parepare dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

Dalam diskusi antara peneliti dan rekan sejawat mengenai observasi pembelajaran pada mata pelajaran

⁹Miles dan Huderman, *Qualitative Data Analysis*, Jakarta: UI Press, 2005, h. 25

¹⁰Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 2008, h. 36

Matematika, serta tes awal yang diberikan oleh peneliti kepada siswa, peneliti memperoleh data awal yang terdiri dari hasil tes dan kondisi pembelajaran. Hasil tes awal siswa mengenai pemecahan percobaan tentang Pola Bilangan yang terdiri dari lima soal materi tentang Pola Bilangan adalah 10 siswa diantaranya mendapatkan nilai 40, 8 siswa mendapatkan nilai 50 serta 2 siswa mendapatkan nilai 70, dengan rata-rata kemampuan siswa 47,00. Sedangkan kondisi pembelajarannya (1) siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, (2) siswa jarang diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat, (3) guru kurang merangsang kemampuan berfikir anak dalam melaksanakan percobaan-percobaan tentang Pola Bilangan peraturan perundang-undangan khususnya yang berkaitan dengan pokok bahasan, (4) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data awal tersebut di atas, dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare pada materi Pola Bilangan dan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena guru (1) pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat, oleh guru yang bersangkutan didalam membelajarkan siswa sehingga menyebabkan kurangnya aktifitas dan perilaku siswa dalam pembelajaran, (2) metode yang digunakan adalah metode ceramah (3) kemungkinan pandangan guru yang bersangkutan tentang arti dan makna belajar yang sesungguhnya sedikit keliru sehingga cenderung melihat dan menilai keberhasilan pengajaran manakala siswa mampu menghafal kosep-konsep yang diajarkan dan ternyata hal tersebut turut mewarnai situasi dan kondisi pembelajarannya, sehingga hasil tes

yang dicapai oleh siswa dari soal yang diberikan oleh peneliti tentang analisis pemecahan percobaan tentang Pola Bilangan sangat rendah.

Untuk menyelesaikan persoalan di atas peneliti menawarkan penggunaan metode Demonstrasi dan Pemberian Tugas (*Resitation*) yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

2. Paparan Setiap Siklus

a. Siklus I

1) Perencanaan

- a) Menyamakan persepsi antara peneliti dengan rekan sejawat tentang materi yang akan diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran.
- b) Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode Demonstrasi dan Pemberian Tugas (*Resitation*). langkah-langkah pembelajarannya dapat dilihat pada RPP yang terlampir
- c) Menyusun instrumen soal untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan dapat dilihat pada lampiran yang menyatu dengan RPP.
- d) Mendiskusikan tentang format pengisian observasi dengan teman sejawat. Format observasinya dapat dilihat pada

lampiran (observasi kegiatan guru) dan (observasi kegiatan siswa).

- e) Menyusun format wawancara dan dapat dilihat pada lampiran.

2) Pelaksanaan

Pada kegiatan awal, guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang isi apersepsinya yakni dengan memberikan contoh melaksanakan percobaan tentang Pola Bilangan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya yakni siswa dapat melaksanakan percobaan yang berkaitan dengan Pola Bilangan. Dan siswa dapat menjelaskan bagaimana cara agar siswa mampu memahami sistematika listrik. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 4 orang.

Pada kegiatan inti. Dalam tahap rumusan percobaan tentang Pola Bilangan guru menyampaikan percobaan tentang Pola Bilangan dan seluk beluknya, siswa pun mendengarkan dengan baik. Siswa berdiskusi secara berkelompok dalam merumuskan percobaan tentang Pola

Bilangan, setelah itu tiap kelompok menyampaikan rumusan percobaan tentang Pola Bilangannya. Di tahap diagnosis percobaan tentang Pola Bilangan, tiap kelompok siswa mendiskusikan penyebab percobaan tentang Pola Bilangannya dibawa bimbingan oleh guru, setelah itu tiap kelompok siswa menyampaikan penyebab percobaan tentang Pola Bilangannya. Tahap mencari solusi, siswa mendiskusikan secara berkelompok mengenai penyelesaian percobaan tentang Pola Bilangannya, kemudian tiap kelompok menyampaikan penyelesaian percobaan tentang Pola Bilangannya, dan setelah itu siswa saling menanggapi antar kelompok. Tahap pilihan penyelesaian, siswa dan guru mencari pilihan penyelesaian yang tepat.

Pada kegiatan akhir. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

3) Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada teman sejawat. Observasi yang dilakukan

hanya memuat hal-hal penting yang berkaitan dengan tahap-tahap pelaksanaan metode Demonstrasi dan Pemberian Tugas (*Resitation*) yakni observasi pada kegiatan inti. Berikut hasil observasi pembelajaran yang menggunakan metode Demonstrasi dan Pemberian Tugas (*Resitation*) pada mata pelajaran Matematika tentang Pola Bilangan.

- a) Hasil observasi kegiatan peneliti
Pada tahap rumusan percobaan tentang Pola Bilangan telah dilakukan dengan baik misalkan peneliti menyampikan percobaan tentang Pola Bilangan dengan suara yang nyaring, dan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, juga menginstruksikan pada siswa agar mendiskusikan rumusan percobaan tentang Pola Bilangannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Namun ada beberapa hal yang tidak dilakukan dalam kegiatan pembelajarannya yakni tidak membantu siswa dalam merumuskan percobaan tentang Pola Bilangan. Tahap diagnosis percobaan tentang Pola Bilangan,

pelaksanaannya belum begitu baik itu terlihat dari belum maksimalnya peneliti membantu siswa dalam menemukan penyebab percobaan tentang Pola Bilangannya yakni sebagian kelompok tidak mendapatkan bantuan tetapi telah baik dalam menginstruksikan pada siswa untuk menemukan penyebab percobaan tentang Pola Bilangannya. Kemudian pada tahap menyelesaikan percobaan tentang Pola Bilangan, peneliti tidak memberikan bantuan pada siswa dalam menemukan penyelesaian percobaan tentang Pola Bilangan. selanjutnya tahap pilihan penyelesaian dilakukan dengan baik namun kemampuan peneliti dalam mendisiplinkan kelas belum begitu baik sebab masih didapatkan gangguan-gangguan kelas disaat peneliti dan siswa mendiskusikan pilihan penyelesaian yang tepat.

Berdasarkan rambu-rambu penilaian dan kualifikasi observasi kegiatan peneliti

(guru), nilai yang didapatkan adalah 68,7 %.

b) Hasil observasi kegiatan siswa

Pada tahap rumusan percobaan tentang Pola Bilangan siswa telah melaksanakannya dengan baik ini terlihat dari aktifnya para siswa berdiskusi di tiap kelompok namun hanya lima kelompok yang terlihat sangat aktif dan penyampaian rumusan percobaan tentang Pola Bilangan yang dilakukan dengan baik. Tahap diagnosis percobaan tentang Pola Bilangan dilakukan dengan sangat baik semua kelompok sangat aktif berdiskusi baik dalam mencari penyebab percobaan tentang Pola Bilangan maupun menyampaikan penyebab percobaan tentang Pola Bilangan. Selanjutnya pada tahap menyelesaikan percobaan tentang Pola Bilangan dilaksanakan dengan baik, siswa di tiap kelompok sangat aktif berdiskusi mencari penyelesaian percobaan tentang Pola Bilangannya dan telah baik dalam menyampaikan hasil

diskusinya. Ditahap yang terakhir yakni tahap pilihan penyelesaian para siswa tidak begitu aktif mencari pilihan penyelesaian yang tepat hanya 3 kelompok yang terlihat aktif sedangkan kelompok yang lainnya pasif dan sebagiannya melakukan kegiatan yang mengganggu disiplin kelas.

Berdasarkan rambu-rambu penilaian observasi kegiatan siswa maka nilai yang didapatkan adalah 81,2 %.

c) Hasil wawancara observer

Hasil wawancara untuk observer adalah sebagai berikut : (1) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti telah baik namun ada beberapa hal kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan seperti tidak membantu siswa dalam merumuskan dan menyelesaikan percobaan tentang Pola Bilangan. (2) disiplin kelas belum begitu baik. (3) saran pada peneliti agar lebih konsentrasi lagi dalam mengajar agar tidak ada satupun kegiatan yang terlewatkan dan

disiplin kelasnya ditingkatkan dengan bersifat responsif terhadap gangguan-gangguan kelas.

4) Refleksi

Dari segi proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum menuai keberhasilan dari segi proses yang mana indikator penilaiannya terdiri dari penilaian kegiatan peneliti (guru) dan kegiatan siswa. Untuk kegiatan peneliti indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan peneliti (guru) adalah 68,7 %. Untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa adalah 81,2 %. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan peneliti dan kegiatan siswa adalah 74,95 % belum memenuhi standar keberhasilan dari segi proses yakni $\geq 80\%$.

Dari segi hasil pembelajaran. Hasil tes yang didapatkan pada

siklus I adalah jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 50% sedangkan standar minimal indikator keberhasilannya adalah 80 % siswa memperoleh nilai ≥ 70 . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut dari segi hasil pembelajaran juga belum menuai keberhasilan. Atas dasar ini peneliti melanjutkan penelitiannya ke siklus berikutnya yakni siklus II.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Sebelum peneliti melakukan tindakan ke siklus berikutnya yakni siklus II, peneliti terlebih dahulu merencanakan hal-hal sebagai berikut :

- a) Merencanakan dan menyusun langkah-langkah pembelajaran untuk siklus berikutnya (terlampir)
- b) Menyusun instrumen soal (terlampir) menyatu dengan RPP.
- c) Mendiskusikan pada teman sejawat tentang hal-hal yang perlu dilakukan pada tindakan berikutnya salah satu pendapatnya adalah menggunakan media proyektor pada pembelajaran nantinya.

2) Pelaksanaan

Pada kegiatan awal. Guru menyiapkan

siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang isi apersepsinya adalah menyangkut tentang langkah-langkah dalam memecahkan percobaan tentang Pola Bilangan yang berhubungan dengan listrik. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa kedalam kelompok kecil sebanyak 5 kelompok. Guru menggunakan media proyektor dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti. Dalam tahap rumusan percobaan tentang Pola Bilangan guru menyampaikan percobaan tentang Pola Bilangan tentang listrik dan tata caranya, siswapun mendengarkan dengan baik. Siswa berdiskusi secara berkelompok dalam merumuskan percobaan tentang Pola Bilangan, setelah itu tiap kelompok menyampaikan rumusan percobaan tentang Pola Bilangannya. Di tahap diagnosis percobaan tentang Pola Bilangan, tiap kelompok siswa mendiskusikan penyebab percobaan tentang Pola Bilangannya dibawa bimbingan oleh guru, setelah itu tiap kelompok siswa menyampaikan penyebab percobaan

tentang Pola Bilangannya. Tahap mencari solusi, siswa mendiskusikan secara berkelompok mengenai penyelesaian percobaan tentang Pola Bilangannya, kemudian tiap kelompok menyampaikan penyelesaian percobaan tentang Pola Bilangannya, dan setelah itu siswa saling menanggapi antar kelompok. Tahap pilihan penyelesaian, siswa dan guru mencari pilihan penyelesaian yang tepat.

Pada kegiatan akhir. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat baik) , dan 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai 70-84 (baik). Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 20 orang atau 100 %.

3) Observasi

Observasi kegiatan pembelajaran dilakukan oleh observer yang sama. Berikut hasil observasinya :

- a) Hasil observasi kegiatan peneliti

Pada tahap rumusan percobaan tentang Pola Bilangan peneliti melakukannya dengan sangat baik salah satu faktor pendukungnya adalah penggunaan media proyektor, lebih meningkat dari yang sebelumnya. Kemudian di tahap diagnosis percobaan tentang Pola Bilangan seluruh kegiatan pembelajaran di lembar observasi untuk kegiatan guru terlaksana dan pelaksanaannya sangat baik misalkan peneliti membantu siswa dalam menemukan penyebab percobaan tentang Pola Bilangan lebih meningkat dari siklus sebelumnya. Tahap menyelesaikan percobaan tentang Pola Bilangan juga dilaksanakan dengan baik, peneliti memberikan instruksik dengan baik. Selanjutnya pada tahap pilihan penyelesaian justru lebih baik lagi pelaksanaannya baik ketika menjadi moderator maupun dalam membantu siswa dalam memilih pillihan yang tepat. Hampir pada tiap tahapnya media proyektor selalu

ditampilkan. Disemua tahap pembelajaran peneliti selalu memberikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan rambu-rambu penilaian observasi kegiatan peneleliti (guru) maka didapatkan nilai sebesar 100%.

b) Hasil observasi kegiatan siswa

Pada tahap rumusan percobaan tentang Pola Bilangan siswa telah melaksanakannya dengan baik, ini terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan penyampaian rumusan percobaan tentang Pola Bilangan yang dilakukan dengan baik. semua kelompok aktif. Ditahap diagnosis percobaan tentang Pola Bilangan, para siswa disemua kelompok terlihat aktif mendiskusikan secara berkelompok akar penyebab percobaan tentang Pola Bilangan dan mereka telah baik didalam menyampaikan penyebab percobaan tentang Pola Bilangannya. Selanjutnya pada tahap menyelesaikan

percobaan tentang Pola Bilangan dilaksanakan dengan baik, yakni siswa sangat aktif berdiskusi mencari penyelesaian percobaan tentang Pola Bilangannya dan telah baik dalam menyampaikan hasil diskusinya. Ditahap yang terakhir yakni tahap pilihan penyelesaian para siswa sangat aktif dan bersemangat dalam mencari pilihan yang tepat. Pada tahap pilihan penyelesaian ini ada 1 kelompok yang tidak aktif.

Berdasarkan rambu-rambu penilain observasi kegiatan siswa maka didapatkan nilai sebesar 100%.

- c) Hasil wawancara observer

Hasil wawancara untuk observer adalah sebagai berikut : (1) lebih baik dari yang sebelumnya seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. (2) siswa terlihat sangat aktif. (3) gangguan kelas menurun dari yang sebelumnya serta penjelasannya sangat baik sebab dibantu oleh media.

4) Refleksi

Baik dari segi proses maupun hasil penelitian tersebut telah mencapai keberhasilan bahkan jauh lebih meningkat dari pembelajaran yang tidak menggunakan metode Demonstrasi dan Pemberian Tugas (*Resitation*) dan dua tindakan sebelumnya. Dua indikator penilaian baik dari kegiatan peneliti maupun siswa telah terpenuhi dimana nilai yang didapatkan adalah 100% jauh melebihi standar minimal keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan standar keberhasilan dari segi hasil pun juga telah terpenuhi bahkan jauh melebihi standar minimal keberhasilan yakni 20 orang siswa atau 50% memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini lebih dikarenakan pemakaian media pembelajaran yakni media proyektor dalam proses pembelajaran. Atas keberhasilan yang dicapai selama dua siklus dan instruksi jumlah siklus maksimal penelitian maka peneliti menghentikan penelitiannya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan indikator keberhasilan dari segi hasil pembelajaran di atas dan hasil tes yang didapatkan pada siklus I maka tindakan pada siklus I dianggap *tidak berhasil* sebab jumlah siswa

yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 2 orang siswa, sebuah jumlah atau persentase yang berada di bawah indikator keberhasilan.

Peneliti melihat penyebab ketidakberhasilan tersebut dengan merujuk pada hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

1. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan oleh peneliti seperti tidak membantu siswa dalam merumuskan dan menyelesaikan percobaan tentang Pola Bilangan hal tersebut berdasarkan komentar observer disebabkan sibuknya peneliti mendisiplinkan kelas.
2. Manajemen kelas yang tidak begitu baik sehingga memunculkan gangguan-gangguan kelas.
3. Masih didapatkan sebagian siswa yang tidak begitu aktif mengikuti pembelajaran misalkan pada kegiatan mencari penyebab percobaan tentang Pola Bilangan dan kegiatan saling menanggapi untuk mendapatkan pilihan penyelesaian yang tepat.
4. Soal yang diberikan masih sangat aneh bagi siswa yaitu soal analisis pemecahan percobaan tentang Pola Bilangan karena soal yang biasanya dikerjakan oleh siswa umumnya adalah soal hapalan.

Hasil tes pada siklus II meningkat dari hasil tes sebelumnya yakni siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat baik) , dan 10 atau 50 % siswa mendapatkan

nilai 70-84 (baik). Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 20 orang atau 100 %.

Memenuhi standar indikator minimal keberhasilan penelitian dari segi hasil bahkan jauh melebihinya dengan kata lain tindakan pada siklus dua ini sangat berhasil. Keberhasilan tersebut disebabkan penggunaan media dalam pembelajaran oleh peneliti . Para siswa terlihat lebih aktif dan fokus serta disiplin kelas yang lebih baik dari dua tindakan sebelumnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa di kelas selama kegiatan belajar melalui model pembelajaran strategi pembelajaran Demonstrasi dan Pemberian Tugas (*Resitation*) tentang Pola Bilangan ternyata mampu untuk mengubah sikap siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui model atau contoh. Walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat sebagian siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan

penerapannya pada kegiatan yang nyata.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* selama dua siklus sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar Matematika yang diajarkan di kelas VIII.1 adalah sebesar 47,00 % dan tergolong dalam kategori sangat rendah. Dan pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar adalah sebesar 89,00 % dan termasuk kedalam kategori sangat tinggi.
2. Model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* cocok diajarkan di UPTD SMP Negeri 3 Parepare, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang mengalami peningkatan secara signifikan setelah proses pembelajaran menggunakan model *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*.
3. Model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang cocok diajarkan bagi semua jenis mata pelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Dalam melaksanakan proses belajar Matematika, model *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Matematika di UPTD SMP Negeri 3 Parepare

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan temuan pada penelitian ini, saran yang

dapat disampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* mampu meningkatkan hasil belajar matematika matematis siswa, sehingga pembelajaran tersebut dapat menjadi salah satu variasi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran matematika oleh guru di kelas.
2. Sikap siswa cenderung positif terhadap model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*. Oleh karena itu, seyogyanya guru merancang dan menerapkan pembelajaran serupa pada materi Konsep Fungsi lainnya yang relevan dengan karakteristik model pembelajaran tersebut.
3. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*. Pembuatan bahan ajar dengan menggunakan program *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* membutuhkan waktu yang tidak singkat berkaitan dengan faktor tampilan bahan ajar yang lebih menarik dalam program yang dibuat. Sehingga bagi guru yang akan menerapkan pembelajaran seyogyanya dapat memperkirakan waktu sesuai dalam mempersiapkan bahan ajar.
4. Model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* pada penelitian ini masih terbatas pada tipe tutorial dengan pokok bahasan Matematika sehingga penulis memberikan saran adanya penelitian sejenis dengan tipe lainnya seperti tipe simulasi, games, dan *drill and practice* untuk pokok bahasan lainnya yang relevan.
5. Berkenaan dengan indikator

keluwesan dalam hasil belajar matematika siswa diperlukan bahan ajar *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* yang mampu memperlihatkan proses berpikir luwes siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, 2008, Suharsimi., dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Aneka Cipta.
- Depdiknas. 2003, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas. 2006, *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Hamdani, N. A. dan Hermana, D. 2008. *Classroom Action Research (Teknik Penulisan dan Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas)*. Jakarta: Rahayasa.
- Kusumah, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Mustaqim dan Wahab A. 2010. *Psikologi Pendidikan (Learning Development Personality)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.
- Miles dan Huderman, 2005, *Qualitative Data Analysis*, Jakarta: UI Press
- Nurkencana, 2008, *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Proses Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusman,, 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Mulia Mandiri Pers.
- Rose & Nicholl. 2006, *Cara Belajar cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Rahman, 2006, *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMK, FKIP UNPAS Bandung*,
- Sudihartinih, E. 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Menggunakan Tugas Bentuk Superitem Bagi Siswa Sekolah dasar Negeri 12: Tidak diterbitkan*.
- Suherman, Erman, M. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyitno, Amin.2006. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di SMP*. Semarang: Jurusan Matematika.
- Sudrajat,A. (2009). Pembelajaran Tuntas (Mastery learning) dalam KTSP. [Online]. Tersedia: <http://akhmadSudrajat.wordpress.com/2009/11/02/Pembelajaran-tuntas-mastery-learning-dalam-KTSP/>. [06] januari 2010]
- Usman. Moh. 2002. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>. Artikel online; terakhir diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.
- Van de Walle, 2008, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Erlangga